

ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN DAN PENEGASAN DALAM LIRIK LAGU DAERAH MANGGARAI

Yuliana Sarini

**(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)**

yulianasarini@yahoo.com

M. Shoim Anwar

**(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)**

shoimanwar@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kata-kata dari bentuk-bentuk tipikal perbandingan gaya bahasa yang meliputi: metafora majas, hiperbola, antonomasia, simbolik, disfemisme, dan kontradiksi personifikasi dan gaya yang terdapat pada seruan majas, pararima, pengulangan anaphora, pengulangan analepsis, klimaks, kata-kata mutiara, bombastis dan redundansi yang digunakan pencipta lirik lagu daerah Manggarai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbandingan gaya yang terdiri dari: metafora, hiperbola, antonomasia, simbolik, disfemisme dan personifikasi serta penegasan gaya yang meliputi: seruan, pararima, pengulangan anaphora, pengulangan epanalepsis, klimaks, aforisme, bombastis, dan redundansi dalam lirik lagu daerah Manggarai. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah 15 lagu yang berisi perbandingan dan penegasan gaya bahasa Manggarai. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penggunaan teknik observasi, teknik menyadap dan teknik mencatat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data observasi, pengkodean data, klasifikasi data dan analisis data. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pemilihan lirik yang memuat gaya bahasa, menentukan gaya bahasa lirik yang sesuai dan langkah terakhir adalah menganalisis. Hasil penelitian yang telah dilakukan berupa perbandingan gaya deskripsi dan penegasan pada lirik lagu daerah Manggarai. Perbandingan gaya dalam lirik lagu daerah Manggarai terdiri dari: metafora, hiperbola, antonomasia, simbolik, disfemisme dan personifikasi, sedangkan gaya penegasan terdapat pada: doa, pararima, pengulangan anaphora, pengulangan epanalepsis, klimaks, kata-kata mutiara, bombastis dan redundansi.

Kata Kunci: Lirik Lagu Daerah Manggarai, Gaya Bahasa.

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu ungkapan perasaan atau keindahan manusia yang diwujudkan dalam bentuk nada atau bunyi. Musik yang ada di Indonesia disebut juga musik Nusantara, merupakan semua jenis musik yang berkembang di Nusantara yang mencerminkan atau menonjolkan ciri keIndonesiaan, baik dalam segi bahasa maupun melodinya. Indonesia memiliki

berbagai jenis musik yakni musik tradisional, musik keroncong, musik dangdut, musik langgam, musik gambus, musik perjuangan, musik pop dan musik jazz (Kurdi, 2011:20). Salah satu ekspresi langsung dari perasaan manusia dalam bidang musik ialah melalui lirik lagu. Berbicara tentang musik atau lagu maka kita juga berbicara tentang puisi, dan puisi tidak

dapat melepaskan dari bahasa kias atau pengimajinasian dan juga gaya bahasa atau majas. Penyair atau pencipta lagu dalam menciptakan karyanya lebih banyak menggunakan majas atau gaya bahasa dalam puisi terutama pada lirik lagu. Hal ini dilakukan agar lirik lagu ataupun puisi yang diciptakan memiliki nilai seni. Bahasa kiasan berarti bahasa yang menggunakan kata-kata dan susunan dan artinya sengaja disampingkan dengan maksud agar memperoleh kesegaran dan kekuasaan ekspresi. Lagu biasanya tercipta dari inspirasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di mana komposer menuangkan ide-ide yang mereka dapat dalam suatu tulisan dan akhirnya menjadi komponen harmoni yang indah disebut dengan lirik. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang suatu hal baik yang didengar, dilihat dan dialami (Budiningrum, 2009:2). Banyak hal yang perlu diperhatikan oleh komposer dalam menciptakan lirik lagu mulai dari kata, frase, klausa dan kalimat sampai pada gaya bahasa yang digunakan. Salah satu cara yang digunakan oleh komposer dalam menciptakan lirik lagu adalah menggunakan gaya bahasa atau majas. Oleh karena itu, majas menjadi cara pengungkapan pikiran seseorang melalui bahasa secara khas yang dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (penulis bahasa). Kemudian setelah itu diwujudkan dengan pemilihan diksi secara tepat sehingga dapat membedakan individu satu dengan individu lainnya ataupun antara daerah satu dengan daerah lainnya. Pemilihan diksi yang tepat dalam menciptakan sebuah lagu dapat membedakan individu satu dengan individu lainnya ataupun antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Indonesia merupakan negara kepulauan, terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan lainnya. Salah satu daerah yang ada di Indonesia adalah daerah Manggarai. Manggarai merupakan salah satu

daerah yang berada di Nusa Tenggara Timur. Salah satu seni yang ada di daerah Manggarai adalah seni musik, seni musik ini termasuk dalam jenis musik tradisional. Musik tradisional merupakan musik yang ada di masyarakat secara turun temurun dan dipertahankan kelestariannya serta digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Umumnya ciri umum musik tradisional adalah syair lagunya berbahasa daerah. Selain itu, alunan melodi dan iramanya juga menunjukkan ciri khas kedaerahan (Ali, 2008:14). Seni musik daerah Manggarai yang paling terkenal samapai saat ini adalah lagu daerah Manggarai. Pada umumnya pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan diterima sehingga isi dalam sebuah lagu itu mudah diketahui makna atau maksudnya, dan sangat memperhatikan keindahan dari lirik lagu yang mereka buat, alasannya karena dalam menyampaikan atau menyuarakan sesuatu melalui musik juga harus memperhatikan etika. Salah satu cara yang digunakan oleh komposer dalam menciptakan lagu adalah menggunakan gaya bahasa.

Melihat paparan di atas, penelitian ini ingin menjawab permasalahan yang fokus pada bentuk penggunaan gaya bahasa perbandingan dan penegasan dalam lirik lagu daerah Manggarai. Berdasarkan fokus penelitian di atas bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk penggunaan gaya bahasa perbandingan dan penegasan dalam lirik lagu daerah Manggarai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan gaya bahasa atau majas dalam lirik lagu daerah Manggarai. Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka pendekatan utama dalam yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suharsaputra, 2012:181).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak dalam buku metode penelitian bahasa (Mahsun, 2011:26) menjelaskan bahwa metode atau teknik simak adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data

Hasil penelitian ini ditemukan gaya bahasa perbandingan yang meliputi, metafora, hiperbola, simbolik, dan personifikasi dan gaya bahasa penegasan yang meliputi, invokasi, pararima, repetisi anafora, bombastis, dan pleonasme.

Berdasarkan hasil temuan penulis bentuk penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam lirik lagu daerah Manggarai dipaparkan sebagai berikut

Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Ratna, 2014:445). Berdasarkan hasil temuan penelitian dalam lirik lagu daerah Manggarai, penggunaan gaya bahasa metafora dalam lirik daerah Manggarai seperti pada kutipan lirik lagu "*Mata Leso Ge*" karya Ivan Nestroman berikut;

Ai hau de, matalesoge..
Ai hau de, wulangmongkoge..
Ai hau de, ntalagewangge..
Hananghau, lo'ocapugulage..

Kamu adalah matahariku
Kamu adalah purnamaku
Kamu adalah bintang kejuraku
Hanya untukmu embun pagiku

dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap dimaksudkan pada hakikat penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Teknik analisis data adalah cara bagaimana mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2002:103).

HASIL PENELITIAN

Lirik lagu "*Mata Leso Ge*" (Matahariku) karya Ivan Nestroman menunjukkan bentuk penggunaan gaya bahasa metafora. Dalam konteks tuturan pada lirik lagu tersebut, yakni membandingkan dua hal yang berbeda. Perbandingan yang ditunjukkan dalam lirik lagu di atas bagaimana seorang cowok yang membandingkan ceweknya sebagai "*mata leso ge*" (matahariku) "*wulang mongko*" (bulan purnama), "*ntala gewang*" (bintang kejora), dan "*lo'o capu gula*" (embun pagiku). Dua hal yang berbeda di sini yaitu antara manusia dan benda yakni "*mata leso*" (matahari), "*wulang mongko*" (bulan purnamaku), "*ntala gewang*" (bintang kejora), "*lo'o capu gula*" (embun pagi).

Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya. Gaya bahasa hiperbola juga ditemukan dalam lirik lagu daerah Manggarai "*Kole Beo*" (*Pulang Kampung*) karya Rensi Ambang, seperti pada kutipan berikut;

Woko nuk latung tunu
Tapa de ende momang ge
Ndurus wae lu'u
Retang tenang kole beo
Ketika aku ingat tentang jagung bakar
Dibakar oleh ibuku sayang

Banjir air mataku
Menangis ingi pulang kampung.

Bentuk penggunaan gaya bahasa yang lebih-lebihkan sifat dan kenyataan

Simbolik

Gaya bahasa simbolik merupakan gaya bahasa perbandingan dengan simbol (Ratna, 2014:446). Bentuk penggunaan gaya bahasa simbolik dalam lirik lagu daerah Manggarai terdapat pada lirik lagu “*Mesen Momang*” (Besar Cintaku) karya Rian Parus seperti pada kutipan berikut;

Neho wela likom bombong nai ge
Landing tu'ung jari naca ge
Seperti bunga pohon Lokom yang
sedang mekar hatiku
Karena cintamu kasihku

Bentuk penggunaan gaya bahasa perbandingan dengan simbol dalam lirik lagu di atas terletak pada bentuk penggunaan kalimat dalam lirik “*neho wela lokom bombong nai ge*” (seperti bunga pohon lokom yang sedang mekar hatiku). Pengarang menggunakan simbol “*wela lokom*” (bunga pohon lokom) sebagai bentuk gambaran atau simbol cinta seseorang kepada kekasihnya.

Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menganggap benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia (Ratna:2014:446). Dalam lirik lagu daerah Manggarai, lagu “*Enu Sayang*” karya Rensi Ambang ditemukan lirik yang mengandung gaya bahasa personifikasi seperti pada kutipan berikut;

Paes buru wales, lesa sale
Bisikan angin sore

Bentuk penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu di atas terletak pada kalimat “*paes buru wales, lesa sale*”

yang sesungguhnya dalam lirik lagu di atas terletak pada penggunaan kalimat “*ndurus wae lu'u*” (Banjir air mata). Banjir air mata yang dimaksudkan di sini yaitu menangis tiada henti.

(bisikan angin sore). kata “*paes buru*” (bisikan) seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini bentuk penggunaan gaya bahasa penegasan meliputi;

Invokasi

Invokasi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata seru untuk memohon kepada adi kodrati (Ratna, 2014:441). Lirik lagu “*Malaysia*” karya Rensi Ambang memiliki kata-kata yang mengandung gaya bahasa invokasi seperti pada kutipan lirik berikut;

Campe ta Mori Sambe
Sembang ta Mori Mese
Lami koe bilang bari nara ge

Tolonglah Tuhan Maha Penolong
Bimbinglah Tuhan maha besar
Tuntunlah tiap hari kekasihku)

Lirik lagu “*Malaysia*” karya Rensi Ambang, menunjukkan bentuk penggunaan gaya bahasa invokasi terlihat pada keseluruhan lirik lagu di atas. Lirik lagu tersebut sangat jelas menunjukkan permohonan seorang cewek atau istri kepada Tuhan agar selalu membimbing dan melindungi suami atau cowoknya di tanah rantauan yaitu di Malaysia.

Pararima

Pararima merupakan gaya bahasa pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata-kata tertentu (Ratna, 2014:441). Berdasarkan hasil temuan dalam lirik lagu “*Kesa Nggejang*” karya Rensi Ambang

bentuk penggunaan gaya bahasa pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata-kata tertentu terdapat pada kutipan berikut;

*Neka ijuk-ajuk lonto acu
Teti wa'i cama-cama, kesa e mai
kesa e rame-rame
Jangan duduk bermalasan seperti
anjing
Angkat kaki sama-sama, saudara
mari beramai-ramai*

Bentuk penggunaan gaya bahasa pararima dalam lirik lagu "**Kesa Nggejang**" karya Rensi Ambang terdapat dalam lirik "*neka ijuk-ajuk lonto acu*" (jangan duduk bermalasan seperti anjing). Pengulangan konsonan awal dan akhir dalam lirik lagu tersebut yakni pada kata "*ijuk-ajuk*" (bermalasan). Makna kata "*ijuk-ajuk lonto acu*" yang artinya "bermalasan" dalam bahasa Manggarai merupakan kata-kata yang digunakan untuk menjuluki orang yang malas.

Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah gaya bahasa yang merupakan kata atau kelompok kata pertama diulang pada baris berikut (Ratna, 2014:442). Berdasarkan hasil temuan dari lirik lagu daerah Manggarai, penggunaan gaya bahasa repetisi anafora dalam lirik lagu daerah Manggarai terdapat pada lirik lagu "**Kesa Nggejang**" karya Rensi Ambang seperti pada kutipan berikut;

Manga lelak, manga enam, manga letang

Manga retang, retang eta sekang

Ada maunya, ada lirikan, ada jembatan
Ada yang menangis, menangis di pondok

Bentuk penggunaan gaya bahasa yang mengulang kata atau kelompok kata pertama diulang pada baris berikut dalam lirik lagu di atas terletak pada penggunaan kata "*manga*" yang berarti "*ada*".

Bombastis

Bombastis merupakan penggunaan keterangan secara berlebihan (Ratna, 2014:440). Bentuk penggunaan gaya bahasa yang memberikan keterangan secara berlebihan dalam lirik lagu daerah Manggarai, terdapat pada lirik lagu "**Lena**" karya Rensi Ambang seperti pada kutipan berikut;

*Ooo... enu ee molas mo lena e,
Lanar keta ata nanang,
Do keta ata dolong
Oh...nona Lena, cantikmu
Amat sangat banyak yang
menyukaimu,
Amat sangat banyak yang
mengejarmu*

Bentuk penggunaan gaya bahasa bombastis pada lirik lagu "**Lena**" karya Rensi Ambang terdapat pada bentuk penggunaan kata "*lanar keta*" (amat sangat) dan penggunaan kata "*do keta*" (amat sangat banyak).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu daerah Manggarai ditemukan dua jenis gaya bahasa yang paling menonjol yakni, gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa penegasan.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa efek positif dan berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu bahasa yakni gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2006. *Seni Musik SMA*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Budiniggrum, Puji Lestari. 2009. *Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Hiperbola Lag*

u-LaguJikustikdalam Album
“Kumpulan Terbaik”.
PendidikanBahasaSastra Indonesia dan
Daerah: UniversitasMuhamadiyah
Surakarta. Diakses tanggal 12
September 2015 pukul 09:00.

Budiyono, Catur Sunu, dkk. 2015. *Pedoman
Penulisan Skripsi dan Artikel Ilmiah.*
Surabaya: Fkip Unipa.

Kurdi, Muhamad. 2011. *Teori dan Seni
Musik.* Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya.

Mahsun. 2011. *Metodologi Penelitian
Bahasa.* Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian
Kualitatif.* Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.

Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode
Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan
Tindakan.* Bandung: Refika Aditama.